



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Murid pada Pembelajaran IPS melalui Penerapan Model *Problem Based Learning*

Chania Ratu Iriana Putri^{1)*}, I Nyoman Ruja¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Malang

*Correspondence: chania.ratu.2531747@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* serta menganalisis pencapaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis menurut teori Robert H. Ennis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan desain *One-Shot Case Study*. Subjek penelitian adalah murid kelas VIII-B SMPN 11 Malang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata dan persentase ketercapaian setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* berada pada kategori baik. Penerapan model tersebut membantu murid lebih aktif dalam menganalisis masalah, berdiskusi, dan menentukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh persentase tertinggi, sedangkan indikator mengatur strategi dan taktik memperoleh persentase terendah. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS meskipun terdapat kemungkinan faktor selain model PBL yang memengaruhinya.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Pembelajaran IPS; *Problem Based Learning*

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial seperti Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah untuk mengkaji berbagai permasalahan sosial secara komprehensif. Karakteristik IPS yang bersifat multidisipliner menuntut murid untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang informasi faktual. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang mampu dikembangkan melalui pembelajaran IPS karena memungkinkan murid memahami pokok permasalahan sosial dan akhirnya mampu mengambil keputusan secara rasional. Sejalan dengan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Wiradimadja, 2021), pembelajaran IPS di sekolah tidak lagi fokus pada penguasaan konsep secara hafalan, melainkan diarahkan pada tujuan pembentukan warga negara yang mampu merumuskan solusi atas permasalahan sosial di masyarakat (Schneider, 1994).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran IPS perlu direncanakan secara matang agar mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis murid. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang mengarahkan murid memiliki kompetensi 6C (*character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), khususnya *critical thinking* yakni kompetensi yang mengacu pada analisis pemecahan masalah secara mendalam dan rasional (Chusna et al., 2024). Pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan capaian kompetensi berpikir kritis tersebut, tidak hanya mendorong murid untuk peka terhadap *closed areas* atau permasalahan sosial di lingkungan sekitar, namun juga mampu menyikapi berbagai isu yang muncul di ruang digital secara kritis. Hal tersebut menjadi urgensi penting mengingat murid saat ini merupakan generasi yang hidup di tengah cepatnya arus informasi dan mudah diakses melalui penggunaan teknologi digital (Hayati & Ningsih, 2024).

Selama ini, pembelajaran IPS dirancang dengan sederhana untuk mencapai target terselesainya seluruh materi yang dianggap banyak dari kombinasi disiplin ilmu-ilmu sosial (Anjasmira et al., 2024). Tujuan pembelajaran mengarahkan murid untuk melakukan hafalan dan menjelaskan konsep tanpa diarahkan untuk menganalisis materi aktual sesuai dengan konteks kehidupan nyata (Yunhadi, 2020). Tujuan pembelajaran tersebut dicapai dengan rencana pembelajaran yang juga mengarahkan murid untuk membaca konsep materi tanpa diberikan stimulus yang mendorong rasa ingin tahunya. Terlebih lagi pembelajaran masih bersifat satu arah terpusat pada guru tanpa mengikutsertakan dan melibatkan murid ke dalam kegiatan belajar (Haisah & Waluyati, 2026). Hal inilah yang menjadikan kondisi kelas menjadi pasif sehingga pembelajaran IPS belum mampu mendorong murid untuk berpikir kritis (Rasihun et al., 2025).

Sejalan dengan itu, hasil observasi di SMPN 11 Malang juga memperlihatkan pembelajaran IPS yang sering kali masih dilakukan terpusat pada guru menggunakan metode ceramah yang dominan. Selain itu, pembelajaran IPS masih terfokus pada penyelesaian target materi pada buku dibandingkan dengan proses pembelajaran bermakna yang mengarahkan murid untuk melakukan analisis dan pemecahan masalah kontekstual. Akibatnya, murid belum memiliki kemampuan berpikir kritis secara optimal. Mereka masih mengalami kesulitan jika diminta mengidentifikasi masalah dan menganalisisnya dengan merumuskan berbagai alternatif solusi atas masalah tersebut. Murid juga belum terbiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak bersifat kontekstual. Oleh karena kondisi tersebut, perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran IPS secara kontekstual terpusat pada murid untuk mendorong kemampuan berpikir kritisnya dalam melihat permasalahan sosial di kehidupan masyarakat.

Salah satu inovasi pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berpusat pada murid yang memanfaatkan masalah di kehidupan nyata sebagai dasar pembelajaran (Rusmono, 2017). Murid diarahkan untuk mempelajari masalah, mencari berbagai informasi terkait, menyusun solusi atas masalah berdasarkan informasi yang relevan, dan juga mempresentasikannya di depan kelas (Syamsidah & Suryani, 2018). Melalui penerapan model PBL, murid dibiasakan untuk tidak hanya menghafal, melainkan melakukan analisis masalah yang relevan dengan situasi lapangan. PBL juga mengarahkan murid untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar kolaboratif (Ardianti et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan model PBL dipandang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis murid dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis dan reflektif terhadap pengambilan keputusan yang layak dilakukan (Wibowo, 2024). Menurut Ennis (2011), berpikir kritis memiliki lima indikator yang terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Dengan demikian, secara teoritis terdapat hubungan yang kuat antara penerapan model PBL dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran (Mbara & Sopyan, 2025), serta menciptakan pembelajaran bermakna karena mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata murid (Nugroho, 2025). Namun, kedua penelitian tersebut fokus pada gambaran proses pembelajaran dan belum memberikan gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis secara umum. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa implementasi PBL umumnya melihat peningkatan hasil belajar kognitif (Alfiyah & Fu'adah, 2025) menggunakan desain penelitian quasi eksperimen (Irianingtyas et al., 2026) dan penelitian tindakan kelas (Winasih et al., 2023) melalui perbandingan perlakuan atau siklus tindakan. Sementara itu, penelitian yang menganalisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan teori *critical thinking* oleh Ennis masih menganalisis skor berpikir kritis secara keseluruhan, sehingga deskripsi capaian masing-masing indikator berpikir kritis setelah penerapan PBL menggunakan desain pre-eksperimental belum banyak dilakukan, khususnya pada pembelajaran IPS (Allimah, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya penelitian analisis kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan desain pre-eksperimental. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis murid setelah diterapkan PBL. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis murid dan pencapaian setiap indikatornya setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih inovatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis pre-eksperimental dengan desain *one shot case study*. Penelitian jenis pre-eksperimental ini belum bisa dikatakan sebagai eksperimen sesungguhnya karena hanya melibatkan satu kelompok saja yang kemungkinan terdapat variabel lain yang mempengaruhi variabel terikat (Campbell & Stanley, 1966). Penelitian dengan desain ini melibatkan satu kelompok yang diberikan perlakuan atau tindakan tertentu, kemudian langsung diukur hasilnya (Tabel 1). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada studi eksploratif untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan berpikir kritis murid dan mendeskripsikan hasilnya setelah diterapkan model PBL dalam pembelajaran IPS.

Tabel 1. Desain Penelitian (Campbell & Stanley 1966)

Kelompok	Perlakuan	Post-test
A	X	O

Keterangan: A = Kelompok Kelas Eksperimen; O = Penilaian murid kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan; X = Penerapan model *Problem Based Learning*

Dalam penelitian ini, kelompok kelas eksperimen langsung diberikan perlakuan khusus. Subjek dalam penelitian ini diberikan perlakuan atau *treatment* berupa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Kemudian di akhir perlakuan, murid diberikan lembar kerja yang hasilnya dianalisis menggunakan lembar penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sebagai data primer pada penelitian ini. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (2011) yaitu (1) *Elementary Clarification* (Penjelasan Dasar) yaitu memberikan penjelasan sederhana; (2) *The Basis for Decision* (Dasar Pengambilan Keputusan) yaitu mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dipercaya, meliputi menilai kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi; (3) *Inference* (Menarik Kesimpulan); (4) *Advanced Clarification* (Penjelasan Lanjutan) yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut; (5) *Strategies and Tactics* (Strategi dan Taktik) yaitu menentukan suatu tindakan.

Subjek penelitian adalah murid kelas VIII SMPN 11 Malang. Sampel penelitian menggunakan satu kelas yaitu kelas VIII-B yang berjumlah 33 murid sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik tertentu (Machali, 2021), yaitu tidak adanya penilaian yang mengukur kemampuan berpikir kritis. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada tanggal 16 dan 28 April 2026. Prosedur penelitian terdiri dari penyusunan rencana pembelajaran mendalam (RPM), kemudian memberikan perlakuan pada murid kelas eksperimen, dan diakhiri dengan penilaian akhir atau *post-test*. Penilaian akhir didapatkan dari pemanfaatan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis yang telah diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas Tabel 2.

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas				Uji Reliabilitas	
Item	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
S1.I1	0.672	0,000	Valid	0.921	Reliabel
S1.I3	0.673	0,000	Valid		
S2.I1	0.713	0,000	Valid		
S2.I2	0.497	0,003	Valid		
S2.I3	0.599	0,000	Valid		
S2.I4	0.601	0,000	Valid		
S3.I1	0.813	0,000	Valid		
S3.I2	0.572	0,001	Valid		
S3.I3	0.891	0,000	Valid		
S3.I4	0.891	0,000	Valid		
S4.I5	0.443	0,010	Valid		
S5.I1	0.768	0,000	Valid		
S5.I3	0.868	0,000	Valid		

S5.14	0.818	0,000	Valid
-------	-------	-------	-------

Data penelitian diolah dengan cara tabulasi atau menjabarkan seluruh jawaban, kemudian diberikan label pada jawaban (*labeling*) berdasarkan indikator penilaian yang telah disediakan, dengan cara merubah data menjadi angka (*skoring*). Setelah pengolahan data, dilakukan analisis data kemampuan berpikir kritis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean (rata-rata) dan modus (nilai sering muncul), serta menghitung persentase untuk mengetahui hasil akhir. Nilai akhir kemudian juga dianalisis dengan mengkategorikan jawaban murid (Tabel 3).

Tabel 3. Kategori Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Murid (Evelina et al., 2025)

Rentang Nilai	Kategori
80 – 100	Sangat Baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup Baik
40 – 55	Kurang Baik
0 – 39	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Kelas Eksperimen

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis murid dan pencapaian setiap indikatornya setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai dasar dalam proses pembelajaran (Rusmono, 2017). PBL termasuk model yang mengacu pada pendekatan pembelajaran berpusat pada murid (*student centered learning*) sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam penerapannya, murid tidak hanya menjadi objek pembelajaran melainkan juga menjadi subjek pembelajaran dalam proses penyelidikan, analisis, dan diskusi menemukan solusi atas suatu permasalahan.

Menurut Rusmono (2017) PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata untuk menstimulasi murid berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mendapatkan pengetahuan barunya secara mandiri. Penerapan model PBL relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang mengharuskan akan berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Menurut penelitian Ardianti et al. (2022) PBL mampu membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi data, dan menyusun argumen secara logis untuk merumuskan solusi atas suatu permasalahan.

Penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* ini dilaksanakan selama 2 pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan yaitu 2 x 40 menit. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan sintaks atau tahapan model PBL (Tabel 3), seperti yang disampaikan Syamsidah & Suryani (2018) dalam bukunya, sintaks atau tahapan pelaksanaan pembelajaran PBL terdiri atas (1) orientasi peserta didik pada masalah, yaitu guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, yaitu membagi peserta didik menjadi kelompok dan menjelaskan tugas belajar; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok untuk mencari informasi dan merumuskan solusi; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau hasil diskusi; serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 3. Tahapan Penerapan Model *Problem Based Learning*

Tahapan	Perilaku
Kegiatan Awal	(1) Kegiatan diawali dengan salam pembuka dan berdoa (2) Pengecekan kerapian dan kehadiran murid (3) Dilanjutkan dengan apersepsi kontekstual dengan menampilkan artikel berita yang sesuai dengan permasalahan kehidupan nyata (4) Penyampaian tujuan pembelajaran
Orientasi peserta didik pada masalah	(5) Penyajian artikel berita melalui video (6) Pelaksanaan identifikasi permasalahan pada artikel berita melalui Padlet (7) Penguatan konsep materi

Tahapan	Perilaku
Organisasi peserta didik untuk belajar	(8) Pembagian murid menjadi 8 kelompok (9) Pembagian lembar kerja analisis kasus
Bimbingan terhadap proses penyelidikan secara individu maupun kelompok	(10) Bimbingan dalam proses penyelidikan yang dilakukan murid secara individu dan kelompok (11) Pelaksanaan proses penyelidikan oleh murid
Pengembangan dan penyajian hasil diskusi	(12) Perumusan solusi pemecahan masalah oleh murid (13) Memastikan seluruh hasil diskusi siap dipresentasikan
Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	(14) Presentasi dan tanya jawab oleh masing-masing kelompok (15) Penyampaian kesimpulan akhir
Kegiatan Penutup	(16) Pelaksanaan refleksi pembelajaran (17) Kegiatan diakhiri dengan berdoa dan salam penutup

Penerapan Model PBL dalam pembelajaran IPS yang telah dilakukan seperti penjelasan tahapan di atas, mendapatkan respons positif dari murid kelas VIII-B. Respons yang dimaksud yaitu keaktifan murid ketika terlibat di kelas, contohnya ketika dilakukan apersepsi dengan menyajikan kasus kehidupan nyata, mereka aktif menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan kajian mengenai pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan dengan model PBL dalam buku Rosyad et al. (2026), menyatakan bahwa pemanfaatan materi kontekstual menjadikan murid lebih aktif karena mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Dalam hal ini, kegiatan apersepsi berusaha menggali pengetahuan awal murid terkait materi yang dipelajari untuk mengkonstruksi pemahaman baru. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme kognitif oleh Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk dari dari pengalaman pribadi atau pengetahuan awal seorang individu (Iswara & Usman, 2025). Kemudian ketika dilakukan orientasi peserta didik pada masalah khususnya identifikasi permasalahan pada artikel berita melalui Padlet dan pengorganisasian untuk belajar, murid aktif menjawab dan berdiskusi secara kelompok untuk menganalisis kasus yang telah disediakan. Hal ini memperkuat hasil penelitian Purwaningsih (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap keaktifan murid, baik dalam tanya jawab dan diskusi kelompok.

Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Murid

Hasil *post-test* yang dianalisis menggunakan indikator penilaian kemampuan berpikir kritis didapatkan setelah diterapkan pembelajaran model PBL. Berikut merupakan hasil *post-test* murid:

Tabel 4. Hasil *Post-Test*

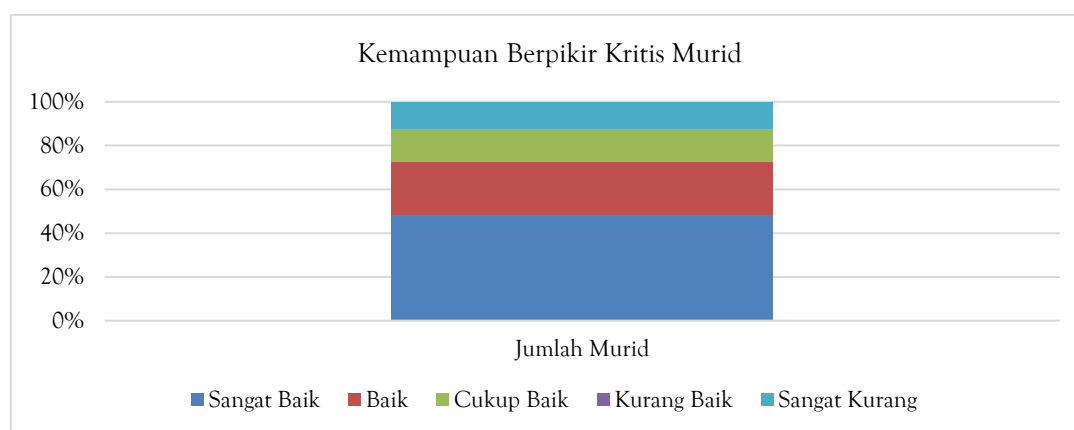
Kelompok	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Jumlah Murid	Rata-rata
Kelas Eksperimen	38	98	33	77

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis murid diperoleh sebesar 77 (Tabel 4) sehingga termasuk dalam kategori baik, artinya murid mampu memberikan penjelasan sederhana, melakukan pertimbangan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dengan baik terhadap kasus yang disajikan oleh guru. Meskipun demikian, perbandingan antara nilai tertinggi dan nilai terendah menggambarkan kesenjangan kemampuan berpikir kritis yang cukup jauh. Hal ini diperkuat dari hasil observasi ketika dilaksanakan tahapan organisasi peserta didik untuk belajar dan bimbingan terhadap proses penyelidikan secara individu maupun kelompok, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian murid yang menyalin jawaban dari internet secara langsung tanpa melakukan peninjauan ulang. Sebagian murid juga terlihat memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga pengerjaan analisis kasus ini lama terselesaikan.

Tabel 5. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Murid

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Murid	Persentase (%)
Sangat Baik	80 - 100	16	48.4%
Baik	66 - 79	8	24.2%
Cukup Baik	56 - 65	5	15.1%
Kurang Baik	40 - 55	0	0.0%
Sangat Kurang	0 - 39	4	12.1%

Berdasarkan analisis kategori hasil *post-test*, sebagian besar murid berada pada kategori sangat baik dengan jumlah 16 murid (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu membantu murid dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS. Sejalan dengan penelitian Hutagalung et al. (2023) yang membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang menghasilkan perbedaan hasil belajar dengan kategori sangat tinggi. Namun demikian, masih terdapat murid dengan kategori lainnya yaitu baik sejumlah 8 murid, cukup baik sejumlah 5 murid, dan bahkan terdapat murid yang tergolong sangat kurang berjumlah 4 murid (Tabel 5). Berikut perbandingan persentase tingkat tercapainya kemampuan berpikir kritis murid dalam melakukan analisis dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Murid

Tingginya persentase kategori sangat baik menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* cenderung berkembang secara positif. Sebagian besar murid mampu memahami masalah, menganalisis informasi, serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang disajikan selama proses pembelajaran. Jika dianalisis menggunakan teori berpikir kritis menurut Ennis (2011), berarti murid telah mampu melakukan proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan berdasarkan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah, murid tidak hanya menerima materi secara pasif melainkan juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah dengan cara memberikan penjelasan sederhana, mempertimbangkan dengan informasi kasus, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan juga merumuskan solusi terbaik. Hal ini terlihat pada dominasi kategori sangat baik dan baik dalam hasil penelitian.

Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan tercipta secara aktif melalui proses interaksi sosial (Iswara & Usman, 2025). Dalam penerapan model PBL, murid belajar berdasarkan masalah kontekstual sehingga membuat mereka terdorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan secara berkelompok. Proses pembelajaran mampu memfasilitasi munculnya perkembangan kognitif melalui interaksi sosial. Diskusi berkelompok dalam *Problem Based Learning* ini memberikan kesempatan bagi murid untuk bertukar ide, mempertahankan argumen, dan juga mendapatkan pemahaman baru melalui interaksi dengan rekan kelompok dan juga pemberian *scaffolding* oleh guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat murid yang tergolong pada kategori cukup baik dan sangat kurang. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap murid berkembang secara berbeda. Perbedaan tersebut bisa saja dipengaruhi oleh kemampuan awal murid dan motivasi belajarnya. Menurut Benjamin Bloom dalam revisi taksonomi kognitifnya, kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam kategori berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Listiani & Rachmawati, 2022) yang memerlukan latihan secara berkala. Oleh karena itu, murid yang belum terbiasa berpikir secara analitis cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan, menarik kesimpulan, dan merumuskan solusi terhadap masalah secara mendalam.

Hasil Analisis Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

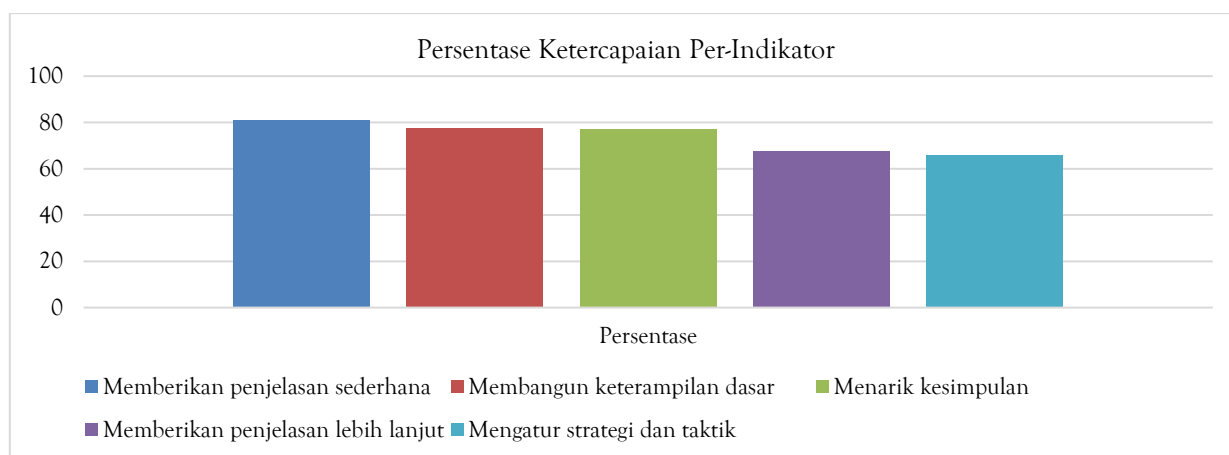
Hasil analisis persentase ketercapaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning*, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa

setiap indikator memiliki tingkat ketercapaian yang berbeda-beda (Tabel 6). Indikator kemampuan berpikir kritis mengacu pada teori Ennis (2011) yang terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.

Tabel 6. Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Persentase (%)
1	Memberikan penjelasan sederhana	81.06%
2	Membangun keterampilan dasar	77.65%
3	Menarik kesimpulan	77.08%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	67.67%
5	Mengatur strategi dan taktik	65.90%

Berdasarkan tabel 6, indikator dengan pencapaian tertinggi adalah memberikan penjelasan sederhana dengan persentase sebesar 81.06%. Murid mampu memahami masalah dengan cara memberikan penjelasan sederhana terhadap masalah tersebut. Sementara itu, indikator dengan pencapaian terendah adalah mengatur strategi dan taktik dengan persentase sebesar 65.90%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang mengharuskan dirumuskannya strategi dan taktik untuk menyelesaikan masalah. Berikut perbandingan persentase ketercapaian per-indikator kemampuan berpikir kritis murid dalam bentuk diagram.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Tingginya pencapaian pada indikator memberikan penjelasan sederhana menunjukkan bahwa murid telah mampu memahami permasalahan dan menjelaskan informasi yang diperoleh secara cukup jelas. Dalam teori Ennis (2011), kemampuan memberikan penjelasan sederhana berarti mengidentifikasi informasi penting dalam suatu masalah. Tingginya indikator ini menunjukkan bahwa murid mampu memahami inti persoalan yang diberikan selama pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut terjadi karena dalam penerapan *Problem Based Learning*, murid dihadapkan pada masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengidentifikasi persoalan yang dibahas.

Indikator membangun keterampilan dasar dan menarik kesimpulan juga menunjukkan persentase yang tinggi. Dalam teori Ennis (2011), membangun keterampilan dasar berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan sumber informasi. Dalam penelitian ini, sumber informasi didapatkan dari penyajian kasus oleh guru dan artikel berita di internet. Sementara itu, indikator menarik kesimpulan berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan logis berdasarkan bukti yang tersedia. Tingginya kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa murid mampu menggunakan informasi yang diperoleh untuk menyusun kesimpulan terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran IPS. Penerapan *Problem Based Learning* memungkinkan murid untuk mencari informasi, mendiskusikan fakta, dan mempertimbangkan berbagai alternatif jawaban sebelum menentukan kesimpulan akhir.

Namun demikian, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik memperoleh persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Rendahnya indikator memberikan penjelasan lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam

memberikan argumentasi yang lebih mendalam terhadap jawaban yang disampaikan. Murid cenderung memberikan jawaban singkat tanpa mengembangkan alasan atau bukti pendukung secara lebih luas. Sementara itu, indikator mengatur strategi dan taktik yang berada pada persentase paling rendah menunjukkan bahwa sebagian murid masih belum optimal dalam menentukan langkah penyelesaian masalah secara sistematis. Dalam teori Ennis (2011), indikator ini berkaitan dengan kemampuan menentukan tindakan, memilih strategi pemecahan masalah, dan mempertimbangkan keputusan yang paling tepat. Rendahnya indikator ini dapat disebabkan oleh kebiasaan murid yang masih bergantung pada arahan guru sehingga belum sepenuhnya terbiasa merancang strategi penyelesaian masalah secara mandiri.

Temuan penelitian ini masih sangat relevan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Adam et al., 2024; Muktar & Burhan, 2025; Pambudi et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS berdasarkan indikator-indikator menurut teori Ennis. Meskipun sebagian kecil kemampuan berpikir kritis murid masih berada pada kategori sangat kurang serta indikator mengatur strategi dan taktik masih berada pada kategori yang rendah, secara keseluruhan model pembelajaran ini mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan mendorong murid untuk berpikir secara logis serta reflektif dalam menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari distribusi kemampuan berpikir kritis murid yang didominasi kategori sangat baik dan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu membantu murid lebih aktif dalam menganalisis masalah, berdiskusi, mempertimbangkan informasi, serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan analisis setiap indikator kemampuan berpikir kritis menurut teori Robert H. Ennis, indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa murid telah mampu memahami dan menjelaskan masalah dengan baik melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Sementara itu, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi serta taktik memperoleh persentase yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumentasi secara mendalam dan menentukan strategi penyelesaian masalah secara sistematis.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPS meskipun terdapat kemungkinan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis benar-benar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan dengan desain penelitian eksperimen.

Daftar Pustaka

- Adam, N., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Hafid, R., & Maruwae, A. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3). <https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.26167>
- Alfiyah, K., & Fu'adah, L. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IX Mts Darul Ulum. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(3), 608–617. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.5023>
- Allimah, C. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada pelajaran IPS Kelas VIIIA SMP Negeri 9 Kota Mojokerto. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3(2), 76–90. <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.30>

- Anjasmira, E. I., Kamarrudin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Dynamics of Application of Social Sciences Subjects in the Independent Curriculum at Junior High School Level. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1538>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.
- Evelina, M., Muchtadi, M., & Risalah, D. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Volume Kubus dan Balok. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2). <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v7i2.5176>
- Haisah, S., & Waluyati, I. (2026). Problematika dan Strategi Transformasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 12 Langgudu Satu Atap Kabupaten Bima. *JITP: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(1). <https://ejournal.cvauratun.com/index.php/JurnalInovasidanTransformasiPend/en/index>
- Hayati, F. H., & Ningsih, T. (2024). Peran Media Sosial dalam Pelajaran IPS Kelas V di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan. *ISLAMIKA*, 6(3). <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4841>
- Hutagalung, M. T., Siagian, A. F., & Saragih, S. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Subtema Sumber Energi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.3058>
- Irianingtyas, E. F., Kaluge, L., & Sulistyo. (2026). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan YouTube Edukasi terhadap Pemahaman Konsep IPS Siswa SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.9.1.2026.8199>
- Iswara, D., & Usman. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 1–9. <https://glonus.org/index.php/formatif/article/view/223>
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(03). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mbara, H., & Sopyan, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 37 Samarinda. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1973>
- Muktar, L., & Burhan, L. I. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP di Daerah Terpencil. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1). <https://doi.org/10.63982/77hts140>
- Nugroho, G. A. (2025). Optimalisasi Media Digital dan Model PBL Berbasis Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penggerak Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 45–56. <https://jp3bpmpkalsel.kemendikdasmen.go.id/index.php/jp3/article/view/21>
- Pambudi, B. W., Utami, W. S., Segara, N. B., & Afifah, S. N. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Hang Tuah 1 Surabaya. *Jurnal Dialektika*, 4(4), 49–60. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Purwaningsih, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Peserta Didik SMP Negeri 8 Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4.
- Rasihun, Suma, K., & Ardana, I. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepekaan Sosial Pada Pelajaran Ips Siswa Kelas V

- Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 113–123.
https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v9i1.5211
- Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Istiqomah, Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Teori*. Naba Edukasi Indonesia.
- Rusmono. (2017). *Strategi pembelajaran Dengan Problem Based Learning*. Pt Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Schneider, Donald. (1994). *Expectations of Excellence Curriculum Standards for Social Studies. Bulletin 89*. ERIC Clearinghouse.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Deepublish.
- Wibowo, A. (2024). *Kemampuan Berpikir Kritis* (J. T. Santoso, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan Universitas STEKOM.
- Winasih, E. W., Parji, & Malawi, I. (2023). Penerapan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Journal of Scienteck Research and Development*, 5(1). <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.150>
- Wiradimadja, A. (2021). *Konsep Dasar IPS Dengan Pendekatan CLIL* (1st ed.). Jagat Litera.
- Yunhadi, W. (2020). Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 5(2).
<https://doi.org/10.21462/educasia.v5i2.52>